

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Desa, Potensi Desa, dan Pembangunan Desa

Desa merupakan permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berpangapajiwa agraris (Daldjoeni, 1998). Desa dengan berbagai karakteristik fisik maupun social, memperlihatkan adanya kesatuan di antara unsur-unsurnya.

Wilayah pedesaan merupakan suatu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politis dan kultural yang terdapat di situ dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya (R. Bintarto, 1983).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang dimaksud dengan Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun secara administratif, desa adalah daerah yang terdiri atas satu atau lebih dukuh atau dusun yang digabungkan, sehingga menjadi suatu daerah yang berdiri sendiri dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri (otonomi).

Suatu daerah dikatakan sebagai desa, karena memiliki beberapa ciri khas yang dapat dibedakan dengan daerah lain di sekitarnya. Berdasarkan pengertian Dirjen Pembangunan Desa (Dirjen Bangdes), ciri-ciri desa yaitu sebagai berikut:

- a. perbandingan lahan dengan manusia (mand land ratio) cukup besar;
- b. lapangan kerja yang dominan ialah sektor pertanian (agraris);
- c. hubungan antarwarga desa masih sangat akrab;
- d. sifat-sifat masyarakatnya masih memegang teguh tradisi yang berlaku.

Sebagai daerah otonom, desa memiliki tiga unsur penting yang satu sama lain merupakan satu kesatuan. Adapun unsur-unsur tersebut menurut R. Bintarto (1983) antara lain:

- a. Daerah, terdiri atas tanah-tanah produktif dan non produktif serta penggunaannya, lokasi, luas, dan batas yang merupakan lingkungan geografi

setempat.

- b. Penduduk, meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, penyebaran dan mata pencaharian penduduk.
- c. Tata kehidupan, meliputi pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa.

Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan hidup (living unit), karena daerah yang menyediakan kemungkinan hidup. Penduduk dapat menggunakan kemungkinan tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Tata kehidupan, dalam artian yang baik, memberikan jaminan akan ketenteraman dan keserasian hidup bersama di desa.

Maju mundurnya desa, sangat tergantung pada ketiga unsur di atas. Karena, unsur-unsur ini merupakan kekuasaan desa atau potensi desa. Potensi desa adalah berbagai sumber alam (fisik) dan sumber manusia (non fisik) yang tersimpan dan terdapat di suatu desa, dan diharapkan kemanfaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan desa (Bintarto,1983). Adapun yang termasuk ke dalam potensi desa antara lain sebagai berikut.

- a. Potensi fisik

Potensi fisik desa antara lain meliputi:

- 1) tanah, dalam artian sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian, bahan makanan, dan tempat tinggal.
- 2) air, dalam artian sumber air, kondisi dan tata airnya untuk irigasi, pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari.
- 3) iklim, peranannya sangat penting bagi desa yang bersifat agraris.
- 4) ternak, sebagai sumber tenaga, bahan makanan, dan pendapatan.
- 5) manusia, sebagai sumber tenaga kerja potensial (potential manpower) baik pengolah tanah dan produsen dalam bidang pertanian, maupun tenaga kerja industri di kota.

- b. Potensi non fisik

Potensi nonfisik desa antara lain meliputi:

- 1) masyarakat desa, yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerja sama dan saling pengertian.
- 2) lembaga-lembaga sosial, pendidikan, dan organisasi-organisasi sosial yang dapat memberikan bantuan sosial dan bimbingan terhadap masyarakat.

- 3) aparaturnya atau pamong desa, untuk menjaga ketertiban dan keamanan demi kelancaran jalannya pemerintahan desa.

Menurut Boedianto (2004) dalam Hadi Sabari Yunus (2006), potensi adalah daya atau kemampuan atau suatu kualitas tertentu yang dimiliki namun belum dipergunakan secara maksimal. Dan potensi desa adalah sumber daya yang terdapat di suatu desa yang dapat dikembangkan dan diaktifkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, mencakup keadaan alam (cenderung bersifat tetap), manusia (cenderung berubah dan berkembang) dan hasil kerja manusianya.

Yang termasuk komponen alam, yaitu :

- Keadaan bentang alam : keadaan bentang alam menjadi faktor penting dalam persebaran penduduk.
- Keadaan tanah dan keadaan iklim : keadaan tanah menjadi pembeda kesuburan lahan pertanian. Keadaan iklim meliputi kelembapan, temperatur, penyinaran matahari, angin, dan curah hujan. Oleh sebab itu pada umumnya bertani menjadi mata pencarian penduduk desa.
- Wilayah desa : yang termasuk wilayah desa yaitu, luas lahan pertanian dan luas pemukiman.
- Lokasi desa : lokasi desa menjadi tolak ukur berkembang atau tidaknya sebuah desa. Semakin strategis lokasi sebuah desa maka peluang untuk berkembang akan semakin besar.

Sedangkan komponen manusia serta kegiatannya mempengaruhi kesejahteraan desa yang bersangkutan. Apabila di suatu desa terdapat banyak penduduk terutama yang berusia produktif maka kemungkinan besar potensi itu dapat memperbaiki pendapatan desa itu.

Selama ini, membangun desa-desa di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh pemerintah, seperti program PMD (Pembangunan Masyarakat Desa) dan modernisasi desa. Pembangunan desa berarti membina dan mengembangkan masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki desa secara optimal sehingga tercapai kesejahteraan dan kemakmuran seluruh masyarakat desa. Adanya pembangunan di pedesaan seperti ini diharapkan dapat menahan laju urbanisasi yang selama ini menjadi permasalahan kompleks terutama bagi daerah perkotaan (Bintarto,1983).

Pembangunan desa adalah “bagaimana desa dapat membangun/ memanfaatkan/ mengeksploitasi dengan tepat (optimal, efektif dan efisien) segala potensi dan sumber

daya yang dimiliki desa untuk memberikan rasa aman, nyaman, tertib serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Perlu perhatian dan bantuan negara (dalam hal ini pemerintah) dan masyarakat umumnya untuk menstimulan percepatan pembangunan desa di berbagai aspek kehidupan masyarakat (Sugiono Soetomo, 2013).

Pembangunan berarti modernisasi, dan modernisasi menciptakan kehidupan urban (bersifat kota) harus diangkat dari bawah atau dari pedesaan. Pembangunan agrobisnis, agroindustri sebagai modernisasi pertanian dan pedesaan akan menuntut perkembangan atau modernisasi sumber daya manusia, teknologi, organisasi dan kelembagaan, dan prasarana fisik di pedesaan. Prasarana fisik dan non fisik sebagai pendukung terciptanya modernisasi pedesaan merupakan proses urbanisasi (pengkotaan) di pedesaan. Dengan demikian peningkatan kehidupan urban (perkotaan) memang dapat menciptakan nilai tambah dan banyak memberi peluang kesempatan kerja. Oleh karena itu pengembangan sektor pertanian dan non pertanian sebagai usaha pengembangan pedesaan adalah menciptakan proses urbanisasi lokal dan bersandar kepada peningkatan nilai tambah produk dengan sumber daya dan manusia lokal (Sugiono Soetomo, 2013).

2.2. Pengertian Urbanisasi dan Faktor Penyebabnya

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari kota kecil ke kota yang lebih besar serta urbanisasi adalah proses menjadi bersifat urban (Hadi Sabari Yunus, 2006). Hal senada mengenai pengertian urbanisasi dikatakan oleh Mulyono Sadyohutomo (2008) yaitu urbanisasi adalah suatu proses perubahan dari yang semula perdesaan (rural) menjadi bercirikan perkotaan (urban). Teori urbanisasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Louis Wirth (1938) dalam tulisannya yang berjudul "Urbanization As A Way Of Life". Lambat laun teori ini dikembangkan oleh beberapa ahli lainnya. Dikatakan pula oleh Alain Garnier (1984) dalam Sugiono Soetomo (2013) bahwa :

1. Urbanisasi adalah suatu jalan (pergerakan) dari mentalitas pedesaan ke mentalitas kota.
2. Urbanisasi adalah suatu proses pengembangan dan konsentrasi ruang terbangun.
3. Urbanisasi adalah dicirikan oleh pergerakan migrasi penduduk dari lokasi kecil pedesaan ke lokasi besar perkotaan.
4. Urbanisasi adalah suatu yang menyangkut tingkat jumlah penduduk kota dari suatu masyarakat terhadap populasi totalnya.

Seperti halnya Alain Garnier, Paul Knox (1994) dalam Sugiono Soetomo (2013) juga menjelaskan pengertian urbanisasi sebagai proses perubahan: ukuran, kepadatan dan komposisi populasi, struktur ekonomi, dan perilaku manusianya. Proses urbanisasi merupakan suatu proses yang dimotori oleh perubahan ekonomi yang mendorong dan didorong oleh faktor-faktor manusia, sumber daya alam dan teknologi (sumber daya buatan) dan menghasilkan keluaran keadaan ekonomi, social dan fisik serta masalah-masalah yang menjadi bahan yang harus diatasi dalam penentuan kebijakan pembangunan kota.

Dari beberapa kutipan tersebut bisa digaris-bawahi bahwa terdapat suatu proses yaitu perpindahan penduduk dan proses mereka menjadi bersifat urban. Artinya terdapat keinginan pada penduduk desa (rural) untuk menjadi lebih urban dengan cara pindah ke kota. Dengan demikian terdapat hal-hal di kota yang sesuai dengan yang mereka impikan dan tentu saja tidak mereka dapatkan di daerah asal.

Karena kebanyakan motif urbanisasi adalah ekonomi, Michael P Todaro (1983) dalam Mulyono Sadyohutomo (2008) menyatakan perbedaan upah antara desa dan kota sebagai variabel dominan yang mempengaruhi arus urbanisasi. Pada umumnya negara berkembang, karena faktor sosial, ekonomi, dan politik sulit mengendalikan meningkatnya arus urbanisasi. Secara singkat ada empat karakteristik dalam migrasi penduduk desa ke kota (urbanisasi) menurut Todaro, antara lain:

1. Dorongan utama urbanisasi adalah karena pertimbangan ekonomi
2. Keputusan urbanisasi tergantung pada harapan dari perbedaan upah riil sesungguhnya yang terdapat di desa di kota dimana kemungkinan harapan ini tergantung dua variabel yaitu perbedaan upah sesungguhnya antara desa-kota dan kemungkinan berhasilnya seseorang mendapatkan pekerjaan di kota.
3. Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di kota dan kemungkinan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang terdapat di kota.
4. Tingkat urbanisasi melebihi tingkat pertumbuhan lapangan kerja di kota sangat mungkin terjadi. Tingginya tingkat pengangguran di kota merupakan sesuatu yang tidak terelakkan, hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terdapat di kota dan di desa.

Perbedaan tingkat upah antara desa dan kota serta kesempatan kerja yang lebih besar di kota merupakan variabel kuat yang dilandasi oleh pertimbangan ekonomi untuk masyarakat melakukan urbanisasi. Hal ini juga didorong oleh semakin berkurangnya

lapangan pekerjaan di desa seiring dengan menyempitnya areal pertanian akibat tekanan industrialisasi maupun tekanan demografis. Selain itu, ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi antara desa dan kota juga merupakan alasan untuk berurbanisasi karena dari ketidakseimbangan ini menyebabkan ketimpangan prasarana dan sarana antara desa dan kota.

Menurut Hugo (1981) dalam R. Bintarto (1983) migrasi desa ke kota dilakukan seseorang karena adanya tekanan lingkungan alam, ekonomi, sosial dan budaya. Menghadapi tekanan lingkungan ini ada tiga kemungkinan yang dilakukan masyarakat.

1. Mereka yang bertahan di tempat, karena menganggap tempat yang sekarang adalah tempat terbaik dan dianggap paling banyak memberikan kemungkinan bagi terpenuhinya kebutuhan hidup tentu saja tidak dilupakan kemungkinan usaha perbaikan lingkungan hidupnya dan pembaharuan.
2. Mereka pindah tempat atau migrasi.
3. Mereka melakukan peralihan antara keduanya, yaitu tetap tinggal tinggal di tempat lama tetapi mencari pekerjaan baru secara berkala dan terus menerus atau commutery.

Mengingat bahwa sebagian besar masyarakat di pedesaan sudah tidak memiliki tanah pertanian, sedangkan mereka yang mengaku sebagai keluarga petani sebagian besar hanya memiliki tanah yang sempit ditambah pula bahwa jumlah hari dan jam kerja di sektor pertanian jauh dibawah jam kerja normal (untuk ukuran kerja penuh), maka agar dapat mempertahankan hidupnya dari hari ke hari mereka harus dapat mencari pekerjaan di luar sektor pertanian (Suharso, 1978, dalam Milan J. Titus,1982). Namun untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian tersebut diperlukan adanya kecakapan atau ketrampilan tertentu atau bahkan diperlukan sejumlah uang sebagai modal usaha, suatu hal yang sebagian besar dari mereka justru tidak memilikinya. Tidaklah mengherankan jika mereka terpaksa harus menerima pekerjaan yang biasa disebut dengan istilah pekerja kasar. Seperti buruh bangunan, penarik becak, buruh pabrik, pedagang keliling, dan sebagainya.

Menurut Sumaryanto dan Halim dalam Mulyono Sadyohutomo (2008) , arus dan volume migrasi desa ke kota dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat daya tarik (pull) atau daya dorong (push). Daya tarik dapat berupa produktivitas kerja yang lebih tinggi di daerah tujuan atau fasilitas lain yang memungkinkan individu itu memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sedangkan daya dorong pada umumnya berupa suatu set

peubah yang menyebabkan individu itu merasa sulit memperbaiki taraf hidupnya di tempat asal. Sebagai contoh, pemilikan aset yang rendah, kesempatan kerja yang sempit, produktivitas kerja di tempat asal yang rendah, dan lain-lain. Perbedaan tingkat gerak penduduk di desa-desa berkaitan dengan ketimpangan sosial dan regional.

Munir (1981) dalam R. Bintarto (1983) mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi desa ke kota menjadi dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong misalnya :

- 1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya masih sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu dan bahan dari hasil pertanian.
- 2) Menyempitnya lapangan kerja di daerah asal (misalnya pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (capital intensive).
- 3) Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama dan suku di daerah asal.
- 4) Tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di tempat asal.
- 5) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bias mengembangkan karir pribadi.
- 6) Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Sementara faktor-faktor penarik antara lain:

- 1) Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan kerja.
- 2) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- 3) Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.
- 4) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- 5) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- 6) Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik orang-orang dari desa atau kota kecil.

Urbanisasi, dengan artian perpindahan penduduk dari kota kecil ke kota besar atau dari desa ke kota, adalah masalah yang cukup serius bagi kita semua. Persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota akan menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan. Jumlah peningkatan penduduk kota

yang signifikan tanpa didukung dan diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan, fasilitas umum, aparat penegak hukum, perumahan, penyediaan pangan, dan lain sebagainya tentu adalah suatu masalah yang harus segera dicarikan jalan. Dan untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pembangunan di desa. Sesuai dengan yang diutarakan Sugiono Soetomo, pembangunan di pedesaan merupakan proses modernisasi, dan modernisasi menciptakan kehidupan urban (bersifat kota), sehingga untuk mengatasi perpindahan penduduk perlu adanya pembangunan di desa (pengkotaan). Permasalahan dalam urbanisasi yaitu adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar (pengertian urbanisasi yang pertama), dan dalam penelitian ini, permasalahan tersebut akan dicarikan jalan keluarnya melalui langkah pembangunan/modernisasi desa (pengertian urbanisasi yang kedua).

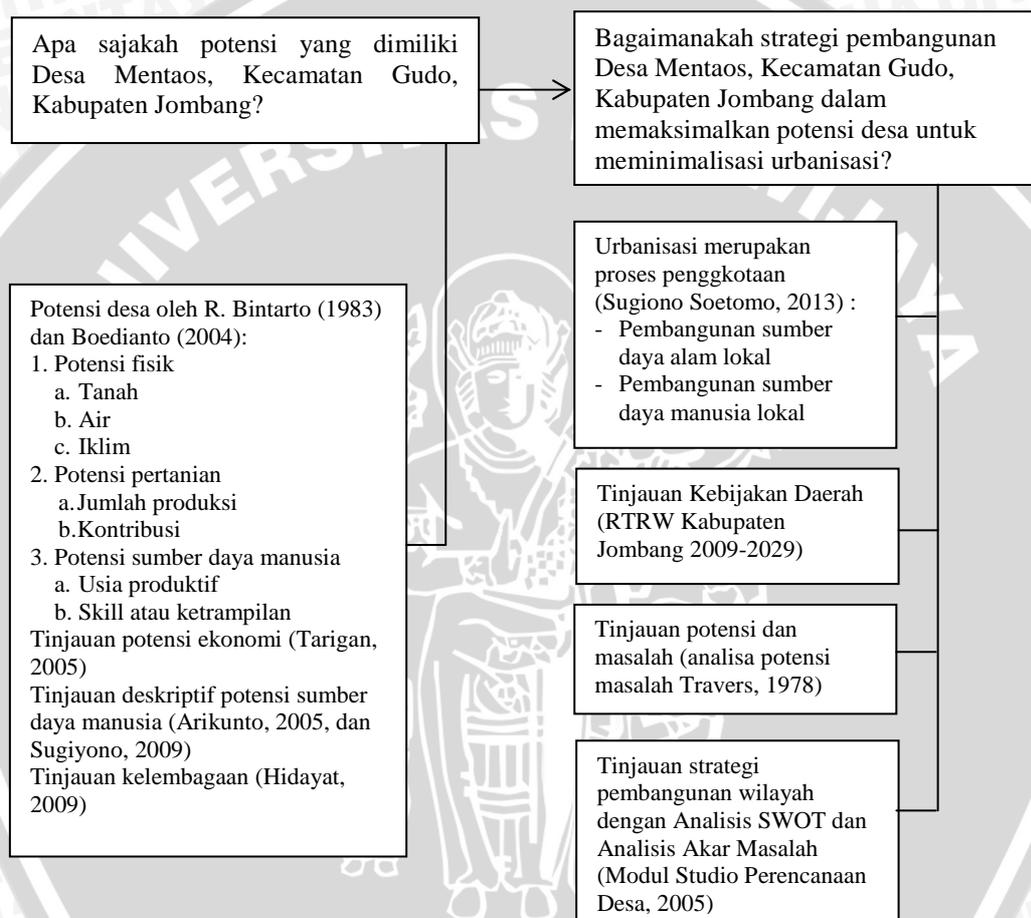
2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori menjelaskan keterkaitan antara rumusan masalah penelitian dengan teori-teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Kerangka teori penelitian Minimalisasi Urbanisasi Dengan Memaksimalkan Potensi Desa dijabarkan pada Gambar 2.1.

Pada pembahasan rumusan masalah pertama, teori yang digunakan untuk menentukan aspek-aspek potensi yang terdapat di desa di ambil dari R. Bintarto (1983) dan Boedianto (2004), yang mana dijelaskan bahwa potensi desa dilihat dari bentang fisik wilayah, pertanian dan sumber daya manusia yang dimiliki desa. Analisa *Location Quotion* (LQ) dan *Growth Share* (Tarigan, 2005) akan digunakan dalam penentuan potensi pertanian. Potensi sumber daya manusia masyarakat desa akan dibahas dengan menggunakan metode analisa deskriptif (Arikunto, 2005, dan Sugiyono, 2009) untuk menggambarkan kondisi masyarakat desa berdasarkan usia produktif dan ketrampilan yang dimilikinya, serta analisis kelembagaan untuk mendapatkan gambaran peran lembaga-lembaga di Desa Mentaos serta hubungan lembaga-lembaga tersebut terhadap penduduk Desa Mentaos (Hidayat, 2009).

Rumusan masalah yang kedua akan membahas tentang strategi pembangunan desa. Pembangunan berarti modernisasi, dan modernisasi menciptakan kehidupan urban (bersifat kota) harus diangkat dari bawah atau dari pedesaan. Oleh karena itu usaha pengembangan pedesaan adalah menciptakan proses urbanisasi lokal dan bersandar kepada peningkatan nilai tambah produk dengan sumber daya dan manusia lokal

(Sugiono Soetomo, 2013). Selanjutnya akan dilakukan analisa potensi masalah untuk menjelaskan potensi-potensi dan masalah-masalah mengenai potensi lahan, potensi pertanian, dan sumber daya manusia desa. Selanjutnya untuk menentukan strategi pembangunan desa digunakan analisa SWOT dan Analisis Akar Masalah (Modul Studio Perencanaan Desa, 2005), selain itu perlu juga mengkaji kebijakan daerah (RTRW Kabupaten Jombang 2009-2029) agar strategi pembangunan desa tidak melenceng dari tujuan perencanaan regional.



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian